

# Perspektif Masyarakat Melayu Terhadap Perempuan Yang Merokok

Shepia Widianingrum,<sup>1</sup> Lidya Putri,<sup>2</sup> Fachrina Bella Syahputri,<sup>3</sup> Indah  
Juwairiyah<sup>4</sup>

## Abstrak

Persepsi masyarakat Melayu terhadap perempuan yang merokok masih menjadi perdebatan yang hangat. Beberapa orang menganggap bahwa merokok adalah tindakan yang tidak sopan dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan, sementara yang lain berpendapat bahwa setiap orang memiliki hak untuk melakukan apa yang diinginkannya, termasuk merokok. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif masyarakat Melayu terhadap perempuan yang merokok, melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam pada beberapa responden yang berasal dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa merokok adalah tindakan yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Melayu. Namun, ada juga beberapa responden yang berpendapat bahwa merokok adalah hak individu dan bukanlah hal yang harus dipersoalkan. Meskipun demikian, persepsi masyarakat Melayu terhadap perempuan yang merokok masih dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama yang kuat di dalamnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang hak individu dan pentingnya menghargai perbedaan dalam masyarakat yang multikultural.

**Kata Kunci:** Masyarakat melayu; rokok; norma sosial

## Abstract

*The perception of the Malay community towards women who smoke remains a heated debate. Some people consider smoking as an indecent and inappropriate behavior for women, while others argue that everyone has the right to do what they desire, including smoking. This article aims to explore the perspectives of the Malay community towards women who smoke through a qualitative approach, conducting in-depth interviews with several respondents from various backgrounds. The research findings indicate that the majority of respondents perceive smoking as an impolite act that does not align with the prevailing social norms in the Malay society. However, there are also some respondents who believe that smoking is an individual's right*

---

<sup>1</sup> Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang | widianingrum@umrah.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang | putrilidya73@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang | syahputri@umrah.ac.id

<sup>4</sup> Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang | juwairiyah@umrah.ac.id

*and should not be questioned. Nonetheless, the Malay community's perception of women who smoke is still influenced by strong cultural and religious factors within it. Therefore, efforts should be made to enhance the understanding and awareness of the community regarding individual rights and the importance of respecting diversity in a multicultural society.*

**Keywords:** *sociology Approach, Abrahah, elephant troop*

## **A. Pendahuluan**

Merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Perilaku merokok merupakan suatu fenomena yang umum di masyarakat Indonesia. Merokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pola perilaku yang terjadi sehari-hari. Merokok merupakan perilaku yang sering dijumpai di berbagai tempat dan dianggap sebagai kebiasaan dalam masyarakat Indonesia. Setiap saat kita dapat menjumpai masyarakat yang merokok di mana-mana, misalkan merokok pada waktu volume pekerjaan penuh, merokok pada waktu selesai makan dan merokok saat sedang memiliki waktu istirahat. Padahal yang diketahui bahwa merokok adalah hal yang dapat membahayakan kesehatan. Bukan hanya membahayakan para perokok itu sendiri, asap rokok juga sangat berbahaya apabila dihirup oleh orang-orang yang berada di sekitar perokok.<sup>5</sup>

Masyarakat Melayu merupakan salah satu komunitas utama di Tanjungpinang. kebudayaan melayu berlandaskan kepada ajaran dan nilai-nilai Islam. Budaya Melayu memiliki nilai-nilai yang kuat terhadap kesopanan dan kehormatan, terutama dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam budaya Melayu tradisional, perempuan dianggap sebagai lambang kehormatan keluarga dan masyarakat, sehingga mereka diharapkan untuk mematuhi aturan-aturan sosial yang ketat. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa merokok adalah kebiasaan yang buruk dan berbahaya bagi kesehatan, serta dapat merusak citra dan reputasi seseorang. Selain itu, perempuan yang merokok juga dianggap kurang feminin dan kurang sopan, karena merokok dianggap sebagai kegiatan yang lebih cocok dilakukan oleh laki-laki. Hal ini mengakibatkan stigma sosial yang kuat terhadap perempuan yang merokok dalam budaya Melayu. Di mana dalam budaya melayu yang memosisikan seorang wanita begitu tinggi namun tidak elok rasanya jika melakukan kegiatan

---

<sup>5</sup> Putri Ayu and Muhammad Syukur, "Mahasiswi Perokok Di Kota Makassar," *Jurnal Sosialisasi : Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2018, 111–15.

yang tidak pantas maupun tidak seharusnya untuk dilakukan bagi seorang wanita apalagi sampai merusak kesehatan badan sendiri.<sup>6</sup>

Perokok di masyarakat Indonesia ternyata tidak hanya di kalangan dewasa saja, tetapi juga pada remaja. Perilaku merokok, tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki saja, tetapi kalangan perempuan juga ada yang merokok. Bagi masyarakat melayu, merokok merupakan hal tabu dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Perilaku merokok pada perempuan, cenderung diberi label negatif oleh masyarakat. Hingga saat ini stigma dan anggapan negatif mengenai wanita yang menjadi perokok aktif masih banyak ditemui. Masyarakat yang tidak berpikiran terbuka masih menganggap perempuan yang merokok adalah perempuan yang tidak baik atau nakal<sup>7</sup>. Banyak dari masyarakat yang langsung memandang miring perempuan yang merokok, tanpa mengetahui alasan yang ada dibalik perempuan yang memilih untuk merokok. Di Indonesia perempuan tidak merokok dalam jumlah besar karena adanya tidak setuju budaya yang kuat mengenai perilaku merokok pada perempuan. Sementara pada saat yang bersamaan, merokok di kalangan pria dianggap sebagai budaya. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa merokok itu wajar jika dilakukan oleh laki-laki, sementara bagi perempuan itu adalah sesuatu yang memalukan.<sup>8</sup>

Selain itu, perempuan yang merokok juga sering mengalami diskriminasi dalam hal pekerjaan. Banyak perusahaan yang menghindari merekrut perempuan yang merokok karena dianggap tidak sehat dan kurang produktif. Hal ini dapat membatasi kesempatan kerja bagi perempuan yang merokok. Dalam hal sosial dan kesehatan, kesenjangan yang dialami oleh perempuan merokok terhadap masyarakat harus menjadi perhatian serius dan harus ada upaya untuk mengatasi stigma dan diskriminasi tersebut serta memberikan akses yang lebih baik untuk layanan kesehatan bagi perempuan yang merokok. Terlepas dari merokok itu baik atau buruk, sehat atau tidak sehat, merugikan atau bermanfaat, tentunya para perokok memiliki alasan, pendapat dan makna

---

<sup>6</sup> Herni Ghosyiyah Kliwanna, "Impression Management Mahasiswi Perokok (Studi Dramaturgi pada Mahasiswi Perokok di Kota Pekanbaru)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), <http://repository.uin-suska.ac.id/31070/>

<sup>7</sup> Dzikra Restu Aulia, "Persepsi Perempuan Perokok (Studi Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)" (PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

<sup>8</sup> Sih Martini, "Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok Sih Martini. (2014). Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok. *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Volume 3,(2), 119. [Http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Jppp411b62529full.Pdf,](Http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Jppp411b62529full.Pdf) *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Volume 3, no. 2 (2014): 119.

masing-masing yang perlu dilihat dan dipahami secara terbuka, terutama bagi perokok perempuan.

Terdapat beberapa penelitian dalam masalah ini, di antaranya adalah penelitian oleh Sih Martini<sup>9</sup> dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, yang berjudul Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa merokok juga menjadi perilaku yang dipilih untuk mengisi kekosongan dalam hidupnya. Kondisi tidak bermakna menurut Frankl, ditandai oleh kebosanan dan apatis. Individu yang gagal untuk memenuhi kebutuhan akan makna akan mengalami kekosongan batin dan ketidakpuasan.

Arlin Adam, Munadhir dan Jane Randa Patasik<sup>10</sup> dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan Indonesia, yang berjudul Perilaku Merokok Pada Kaum Perempuan (Studi Kualitatif di Masyarakat Desa Wondiboi, Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat). Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap perempuan tentang bahaya rokok mengalami disonansi perilaku karena para perempuan yang merokok ternyata sudah mengetahui bahaya dari perilakunya, paparan iklan rokok dianggap kurang menarik dari sisi informasi, sehingga tidak cukup kuat untuk mengubah kebiasaan merokok yang selama ini dilakukan oleh kaum perempuan. Teman sebaya dan keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi informan merokok, dukungan sosial kesehatan tentang bahaya merokok pada masyarakat terutama pada kaum perempuan, sering dilakukan oleh institusi kesehatan setempat, namun harus diolah secara cermat agar program dukungan sosial tersebut dapat diterima dengan baik manfaatnya oleh masyarakat.

Putri Ayu dan Muhammad Syukur<sup>11</sup> dari Pendidikan Sosiologi FIS Universitas Negeri Makassar. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah Faktor yang menyebabkan mahasiswi Kota Makassar merokok adalah faktor eksternal yaitu pengaruh teman yang di mana lingkungan pergaulan dapat membuat mahasiswi menjadi perokok karena ajakan dari teman dan bergaul di lingkungan perokok aktif. Pengaruh keluarga yang merupakan orang tuanya

---

<sup>9</sup> Sih Martini.

<sup>10</sup> Arlin Adam, Munadhir Munadhir, and Jane Randa Patasik, "Perilaku Merokok Pada Kaum Perempuan," *Jurnal Berkala Kesehatan* 4, no. 1 (2018): 30, <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5667>.

<sup>11</sup> Putri Ayu and Muhammad Syukur, "Mahasiswi Perokok Di Kota Makassar," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2018, 111–15.

rata-rata perokok aktif. Persepsi masyarakat terhadap mahasiswi perokok di Kota Makassar yaitu terdapat persepsi negatif, perempuan merokok merupakan perempuan yang tidak baik, perilaku perempuan merokok tidak pantas dan perempuan yang merokok identik dengan pakaian yang minim.

Dari beberapa penjelasan penelitian terdahulu tersebut, maka tidak ditemukan adanya kontribusi sosiologi dalam mengkaji permasalahan perfektif masyarakat melayu terhadap perempuan merokok. Penelitian yang mengambil fokus kajian kepada pemikiran masyarakat melayu dan perempuan merokok disiplin ilmu yang lain juga bahkan belum mampu menjadikan pemikiran masyarakat melayu sebagai aktor penting dalam sebuah penelitian.

Maka dari itu, sesuai dengan pertimbangan literatur yang ada, peneliti akan mencoba untuk melakukan pengkajian mengenai perfektif masyarakat melayu terhadap perempuan merokok dalam rangka memperkaya kajian penelitian dalam sosiologi perilaku menyimpang itu sendiri.

#### **Budaya Melayu**

Di dalam adat melayu bahwa budaya melayu itu identik dengan agama Islam dan orang melayu sangat menjunjung tinggi rasa malu. Orang melayu juga mengajarkan budaya budi dan bahasa budaya ini menunjukkan adanya budaya sopan dan santun di dalam budaya ini. Orang Melayu mementingkan budaya Melayu, hal ini terungkap pada bercakap tidak kasar, berbaju menutup aurat, menjauhkan pantang larangan dan dosa, serta biar mati daripada menanggung malu dirinya atau keluarganya, karena bisa menjatuhkan marwah keturunannya, sebaliknya tidak dengan kasar mempermalukan orang lain.

Dengan demikian, dapat mengetahui bahwa kepedulian perempuan terhadap rasa malu dan komitmen kepadanya merupakan kepedulian terhadap keutamaan, kehormatan, diri, dan akhlak yang lurus. Itu dapat membalut setiap kelalaian, mencegah setiap keburukan, dan mendorong kepada setiap hal yang baik. Tidaklah rasa malu berada pada sesuatu melainkan akan membuatnya buruk. Seandainya rasa malu telah hilang, maka perempuan pun hilang bersamanya. Sebab, malu adalah mahkota bagi perempuan.

Rasa malu memang alat yang sangat ampuh dalam pengontrol perilaku seseorang. Apabila seseorang tidak memiliki rasa malu pada dirinya, maka seseorang tersebut akan melakukan atau terjerumus ke perilaku menyimpang.

Budaya melayu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari perempuan yang ada di tanah melayu <sup>12</sup>.

Adat melayu adalah adat yang berpedoman dengan hukum Islam dan sangat menjunjung tinggi rasa malu sesuai dengan ketentuan agama Islam itu sendiri. Malu bagi perempuan adalah mahkota, jika budaya malu telah bisa kita pegang pada zaman yang semakin berkembang ini tentu tindakan kriminal dan terutamanya bagi perempuan akan berkurang dan akan lebih terjaga.

### **Penyebab Perempuan Merokok**

Di dalam usia remaja banyak sekali pengaruh yang di dapatkan dari lingkungan sekitar. Di usia remaja juga merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Maka dari itu ada perubahan di perilaku, bentuk fisik, pola pikir dan kepribadian seseorang dalam masa remaja. Di fase ini gampang sekali remaja terpengaruh oleh lingkungan sekitar termasuk terpengaruh dengan kenakalan remaja.

Salah satu kenakalan remaja yang terjadi adalah merokok. Perilaku merokok sekarang telah menjadi kebiasaan banyak orang, bahkan sekarang telah menjadi sebuah kebutuhan bagi orang dewasa yang telah memiliki penghasilan. Perilaku merokok biasanya dimulai pada masa remaja dan dari mencoba itu perlahan-lahan menjadi penggunaan secara terus-menerus.

Pada saat ini merokok tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja namun perempuan juga merokok. Ada banyak sekali fenomena ini di masyarakat sehingga menimbulkan perfektif masyarakat yang berbeda-beda. Dengan adanya kebebasan antara perempuan dan laki-laki maka sekarang perilaku laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya. Apapun kegiatan yang laki-laki lakukan maka tidak ada batasan untuk perempuan tidak melakukannya.

Perilaku merokok pada perempuan bisa disebabkan oleh faktor internal dan faktor internal. Dimana faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, meliputi faktor kepribadian, keluarga, dan ekonomi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang menjadi faktor penyebab remaja perempuan merokok. Bisa dari faktor pergaulan atau teman sebaya dan sosial atau masyarakat.

---

<sup>12</sup> Emilia Susanti, "Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 226–36.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, terlihat jika faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku merokok pada remaja perempuan. Namun faktor paling dominan yang menjadi penyebab remaja perempuan merokok dari faktor eksternal yaitu faktor pergaulan atau teman sebaya, dimana pergaulan yang terlalu bebas tidak terkontrol menyebabkan remaja kehilangan kendali untuk meniru perilaku yang menyimpang seperti perilaku merokok. Selanjutnya adalah faktor internal yaitu kepribadian remaja yang dikatakan masih belum mempunyai pendirian dan dengan mudah terpengaruh untuk merokok tanpa memikirkan dampak buruk dari rokok tersebut, selain itu faktor keluarga yang terlalu memberikan kebebasan terhadap anak dan meninggalkan anak tinggal sendiri di rumah tanpa adanya pengawasan yang belum mampu mempertanggung jawabkan perilakunya sendiri <sup>13</sup>.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penganalisan permasalahan perilaku menyimpang yaitu perempuan merokok dalam perspektif masyarakat melayu menggunakan teori asosiasi diferensial yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut Sutherland <sup>14</sup>, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma- norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang. Teori Asosiasi Diferensial dapat diterapkan untuk menganalisis:

- Organisasi sosial atau subkultur (baik yang menyimpang atau tidak)
- Penyimpangan perilaku di tingkat individual
- Perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun yang tidak, terutama pada kelompok atau asosiasi yang berbeda.

Di tingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan sosial di berbagai kelompok sosial, seperti: sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk ke dalam komunitas-

---

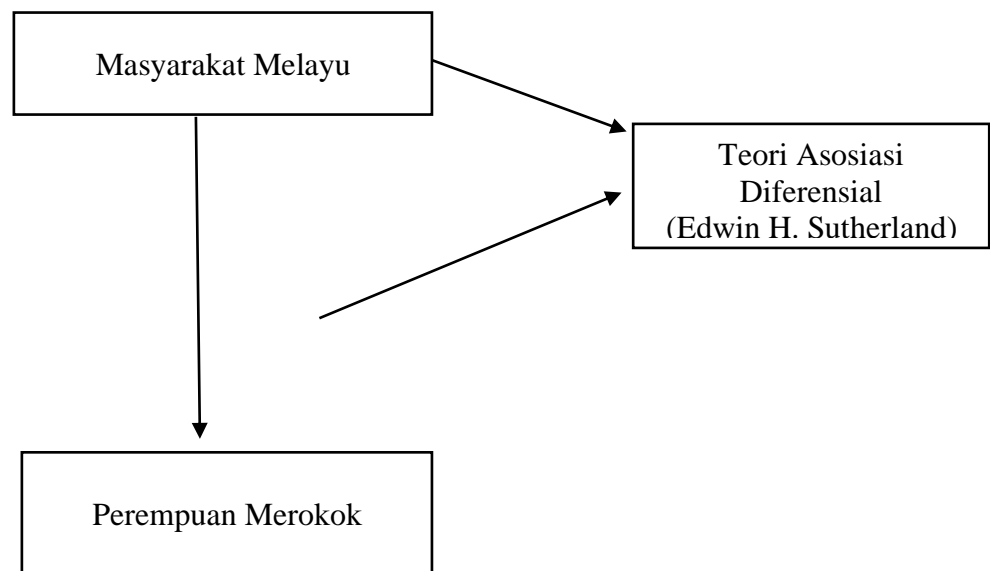
<sup>13</sup> Sulastrri, Arri Handayani, and G Rohastono Ajie, "Analisis Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan," *Jurnal Keperawatan Silampari* 1, no. 2 (2021).

<sup>14</sup> Cressey Sutherland, *Principles of Criminology* (New York: J. B. Lippincott Company, 1960).

komunitas tersebut. Situasi itu dapat menyebabkan ketegangan yang berujung menjadi konflik normatif pada diri individu. Jadi jika di sekolah seorang murid diajarkan nilai-nilai kejujuran, tetapi di luar sekolah, entah itu keluarga, organisasi sosial, atau lingkungan masyarakat yang lebih luas, nilai-nilai kejujuran telah ditinggalkan, maka perbedaan norma di antara berbagai kelompok sosial yang dialami murid tersebut dapat saja melunturkan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan di sekolahnya <sup>15</sup>.

**Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir juga menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Kerangka berpikir merupakan penjelasan secara singkat pemikiran peneliti untuk menjelaskan alur penelitian yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti oleh peneliti.



**Definisi Konsep**

Definisi konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini agar mempermudah dalam penelitian sehingga memberikan batasan dalam penelitian ini, hal ini agar masing-masing dari konsep yang digunakan dalam melakukan penelitian yang dilaksanakan tidak akan menjadi salah

---

<sup>15</sup> E. Erni and A. Agustang, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bolos Di Kalangan Peserta Didik SMK Handayani Makassar," *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1, no. 1 (2021): 97-102.

pengembangan dalam penelitian sehingga mampu untuk memberikan penjelasan yang jelas. Oleh karena itu, dalam pemahaman yang tepat dalam memahami perfektiv masyarakat melayu terhadap perempuan merokok dengan menggunakan teori Asosiasi Diferensial dari Edwin H. Sutherland maka dalam penelitian ini harus melakukan pembatasan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini memiliki batasan berupa pembatasan terhadap subjek penelitian yaitu masyarakat melayu yang ada di Tanjungpinang Barat.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dianggap sebagai metode yang relatif baru karena popularitasnya tidak bertahan lama, dan disebut metode post-positivis karena didasarkan pada filosofi post-positivisme. Selain itu, metode ini juga disebut metode artistik karena proses penelitiannya bersifat artistik dan metodenya bersifat interpretatif karena pengetahuan yang ditemukan di lapangan lebih tunduk pada interpretasi. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam dan bermakna. Metode ini didasarkan pada filosofi postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari keadaan alami objek. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam metode ini dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi. Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan signifikansi daripada generalisasi<sup>16</sup>.

Menurut Raco<sup>17</sup>, metode penelitian kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti memulai dari fakta dan realitas yang ditemukan melalui observasi khusus untuk kemudian membangun pola-pola umum. Metode ini cocok untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini. Selain itu, metode kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan memiliki makna, serta menekankan pada interpretasi daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat bersuku Melayu serta orang tua-tua masyarakat Melayu di Tanjungpinang Barat. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini karena terutama orang tua-

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

<sup>17</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

tua masyarakat melayu sangat kental dan paham budaya melayu. Lokasi penelitian akan dilakukan di daerah Tanjungpinang Barat.

Pada penelitian ini, para peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap perspektif masyarakat melayu terhadap perempuan merokok dan hal apa saja yang menjadi stigma negatif dari perempuan yang merokok tersebut.

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain. Data primer dari penelitian ini yaitu : Masyarakat Melayu yang menganggap bahwa perempuan yang merokok adalah tidak sopan dan tidak pantas sebagai wanita, kebanyakan masyarakat Melayu tidak setuju dengan perempuan yang merokok dan menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang tidak baik bagi wanita. Dalam observasi langsung terhadap masyarakat Melayu di lingkungan masyarakat yang menunjukkan bahwa ketika melihat seorang perempuan merokok, mereka cenderung menatap dan mengomentari tindakan tersebut dengan nada negatif.

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, data tersebut dapat diperoleh dari : buku, jurnal, laporan, *database*, buku pedoman, atau pustaka. Data sekunder pada penelitian ini yaitu : Di banyak masyarakat melayu, merokok dianggap sebagai perilaku yang tidak sehat dan buruk, terutama untuk perempuan. Oleh karena itu, perempuan yang merokok sering dianggap sebagai orang yang tidak patuh pada norma dan nilai sosial yang berlaku. Hal ini dapat menyebabkan mereka diperlakukan secara diskriminatif dan dijauhi oleh masyarakat. Selain itu, perempuan yang merokok juga dapat mengalami stigmatisasi dan dianggap sebagai orang yang kurang sopan atau tidak beradab. Hal ini dapat mempengaruhi citra diri mereka dan menyebabkan mereka merasa tidak nyaman di lingkungan sosial mereka.

Menurut Sugiyono<sup>18</sup> langkah yang sangat penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Jika seorang peneliti tidak terbiasa dengan teknik pengumpulan data, dia tidak akan dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam penelitian kualitatif, para peneliti diminta harus mengumpulkan berbagai data informasi Benar, Faktual, Aktual,

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

Akurat dan Lengkap. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : Wawancara, Observasi dan Studi Literatur.

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan langsung turun ke lapangan untuk mewawancarai masyarakat yang berada di daerah Tanjungpinang Barat, supaya mendapatkan informasi yang lebih tepat.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat perilaku, aktivitas, atau fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian. Peneliti dapat melakukan observasi dengan turun langsung kelapangan untuk mengamati fenomena yang terkait permasalahan yang akan diteliti serta dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti kamera atau perekam suara untuk merekam data yang lebih akurat.

Teknik pengumpulan data dengan studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, dan publikasi lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Studi literatur ini digunakan untuk mendapat lebih banyak pengetahuan serta informasi yang lebih dalam yang tidak diperoleh dari wawancara serta observasi sehingga, data yang diperoleh dari studi literatur dapat memperkuat penelitian ini.

Informan yang dapat diteliti dengan memenuhi beberapa kriteria di bawah ini :

1. Penduduk asli yang menetap atau bertempat tinggal di Tanjungpinang Barat
2. Masyarakat yang memiliki usia minimal 20 tahun.

Teknik Analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu : Analisis kualitatif. Teknik ini dapat digunakan untuk menganalisis data dari wawancara atau diskusi kelompok terkait dengan pandangan masyarakat Melayu terhadap perempuan yang merokok. Dalam analisis kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema umum yang muncul dalam data, seperti persepsi

masyarakat melayu terhadap perempuan yang merokok, hal apa saja yang dapat membuat stigma negatif dari perempuan yang merokok.

#### **D. Hasil Penelitian**

Perempuan yang merokok dianggap tidak sopan: Masyarakat Melayu di Tanjungpinang Barat memiliki pandangan bahwa merokok adalah tindakan yang tidak sopan, terutama jika dilakukan oleh perempuan. Norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku menuntut perempuan untuk menunjukkan sikap anggun dan pemalu, sehingga merokok dianggap bertentangan dengan citra tradisional perempuan Melayu.

Perempuan yang merokok dicurigai melakukan tindakan tidak baik: Merokok sering kali dikaitkan dengan perilaku negatif lainnya, seperti minum-minuman keras atau mengonsumsi narkoba. Oleh karena itu, ketika perempuan merokok, mereka sering kali dicurigai melakukan tindakan-tindakan tidak baik lainnya, meskipun tidak ada korelasi langsung antara merokok dengan perilaku tersebut.

Perempuan yang merokok menghadapi penghakiman dan intimidasi: Beberapa perempuan yang merokok telah mengalami penghakiman dan intimidasi dari masyarakat sekitar. Mereka mungkin mendapatkan komentar negatif, tatapan sinis, atau bahkan menghadapi tindakan kekerasan verbal atau fisik. Stigma ini menciptakan tekanan sosial dan membuat perempuan yang merokok merasa terisolasi atau tidak diterima.

Perempuan yang merokok dibatasi dalam pergaulan: Kebiasaan merokok dapat menyebabkan perempuan mengalami pembatasan dalam pergaulan. Mereka mungkin tidak diundang ke acara-acara tertentu atau dijauhi oleh teman-teman mereka karena stigma yang melekat pada merokok. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan terisolasi dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat.

Perempuan yang merokok menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan: Beberapa perusahaan di masyarakat Melayu memiliki kebijakan anti-merokok dan menolak merekrut perempuan yang merokok. Ini dapat menyulitkan perempuan yang merokok dalam mencari pekerjaan atau mempengaruhi peluang karier mereka. Diskriminasi ini didasarkan pada

asumsi bahwa perempuan yang merokok tidak memenuhi standar kesehatan atau moral perusahaan.

Dalam keseluruhan, stigma dan diskriminasi terhadap perempuan yang merokok dalam masyarakat Melayu di Tanjungpinang Barat masih kuat. Hal ini terkait dengan pandangan tradisional mengenai peran dan perilaku yang diharapkan dari perempuan dalam masyarakat tersebut. Pengetahuan tentang stigma ini dapat membantu memahami tantangan yang dihadapi oleh perempuan yang merokok dan memberikan dasar untuk upaya mengurangi diskriminasi serta meningkatkan kesadaran tentang kebebasan individu dalam memilih gaya hidupnya.

#### **E. Pembahasan**

Dalam masyarakat Melayu di Tanjungpinang, merokok masih dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas bagi perempuan. Pandangan ini tercermin dalam anggapan bahwa rokok merupakan barang yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Perempuan yang merokok dianggap kurang baik dan kurang sopan, karena diyakini bahwa mereka tidak peduli terhadap kesehatan dan penampilan.

Namun, pandangan terhadap perempuan yang merokok sedikit berbeda di kalangan masyarakat perkotaan. Di kota-kota besar, merokok oleh perempuan sudah dianggap sebagai hal biasa dan tidak dianggap tabu seperti di daerah pedesaan.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih gaya hidupnya sendiri dan tidak boleh mendapatkan perlakuan diskriminatif atau dihakimi karena pilihan mereka. Namun, tetap perlu bijak dalam mempertimbangkan dampak tindakan tersebut terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar.

Perspektif masyarakat Melayu di Tanjungpinang terhadap perempuan yang merokok dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, agama, dan adat istiadat. Banyak masyarakat Melayu di Tanjungpinang masih memegang teguh nilai-nilai konservatif yang menekankan kesopanan dan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku.

Dalam konteks ini, perempuan yang merokok dianggap kurang sopan dan tidak patuh terhadap norma-norma sosial tersebut. Pandangan konservatif ini

juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan dan pengalaman hidup individu.

Namun, perlu diingat bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan yang merokok dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Beberapa masyarakat Melayu di Tanjungpinang mungkin lebih toleran terhadap perempuan yang merokok, terutama jika mereka telah terbiasa melihat perempuan merokok di sekitar mereka.

Stigma dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan yang merokok di masyarakat Melayu di Tanjungpinang dapat berupa pandangan negatif dan stereotip yang melekat pada mereka. Mereka dapat dianggap tidak sopan, tidak terhormat, dan kurang patuh terhadap norma sosial yang berlaku.

Selain itu, perempuan yang merokok juga dapat mengalami diskriminasi dalam hal pekerjaan atau karier, di mana mereka dianggap kurang profesional atau tidak cocok untuk bekerja di bidang tertentu karena kebiasaan merokok. Hal ini dapat membatasi peluang kerja dan pengembangan karier mereka.

Perempuan yang merokok juga dapat mengalami diskriminasi dalam hal kesehatan, di mana mereka dianggap tidak peduli dengan kesehatan diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat menyulitkan mereka dalam mendapatkan akses ke layanan kesehatan atau diabaikan oleh tenaga medis karena stigma yang melekat pada mereka.

Secara keseluruhan, stigma dan diskriminasi terhadap perempuan yang merokok dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan sosial mereka, serta membatasi akses mereka ke peluang dan layanan yang sama dengan yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan yang merokok di masyarakat Melayu di Tanjungpinang.

#### **F. Kesimpulan**

Mayoritas masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap perempuan yang merokok. Mereka dianggap tidak sopan dan tidak cocok sebagai perempuan baik. Hal ini terutama berlaku di kalangan masyarakat konservatif seperti masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu di Tanjungpinang Barat, memiliki pendapat bahwa stigma sosial terhadap perempuan yang merokok dapat mempengaruhi

kesehatan mental mereka. Perempuan yang merokok sering mengalami diskriminasi dan isolasi dari masyarakat, yang dapat menyebabkan stres, depresi, dan kecemasan.

Meskipun belum banyak yang menerima perempuan merokok, tetapi ada juga orang yang lebih toleran terhadap perempuan yang merokok. Mereka percaya bahwa setiap orang berhak membuat keputusan tentang gaya hidup mereka, termasuk merokok. Secara keseluruhan, pandangan masyarakat terhadap perempuan yang merokok masih bervariasi tergantung pada budaya dan latar belakang mereka. Namun, stigma sosial terhadap perempuan yang merokok tetap menjadi masalah yang perlu diatasi dalam upaya meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan perempuan.

### Daftar Pustaka

- Adam, Arlin, Munadhir Munadhir, and Jane Randa Patasik. "Perilaku Merokok Pada Kaum Perempuan." *Jurnal Berkala Kesehatan* 4, no. 1 (2018): 30. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5667>.
- Aulia, Dzikra Restu. "Persepsi Perempuan Perokok (Studi Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)." PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Ayu, Putri, and Muhammad Syukur. "Mahasiswi Perokok Di Kota Makassar." *Jurnal Sosialisasi : Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2018, 111–15.
- . "Mahasiswi Perokok Di Kota Makassar." *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2018, 111–15.
- Erni, E., and A. Agustang. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bolos Di Kalangan Peserta Didik SMK Handayani Makassar." *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 1, no. 1 (2021): 97–102.
- Kliwanna, Herni Ghosiyah. "Impression Management Mahasiswi Perokok (Studi Dramaturgi pada Mahasiswi Perokok di Kota Pekanbaru)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. <http://repository.uin-suska.ac.id/31070/>
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sih Martini. "Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok Sih Martini. (2014). Makna Merokok Pada Remaja Putri Perokok. *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Volume 3,(2), 119. <Http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Jppp4111b62529full.Pdf>." *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Volume 3, no. 2 (2014): 119.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulastrri, Arri Handayani, and G Rohastono Ajie. "Analisis Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan." *Jurnal Keperawatan Silampari* 1, no. 2 (2021).
- Susanti, Emilia. "Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 226–36.
- Sutherland, Cressey. *Principles of Criminology*. New York: J. B. Lippincott Company, 1960.